

# PROSPEK DAN PELUANG PENGEMBANGAN USAHATANI KEDELAI DI SULAWESI TENGGARA

Dahya<sup>1)</sup> dan Alimuddin<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

<sup>2</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat

Email: ahyadkdi@gmail.com

## ABSTRAK

Luas pertanaman kedelai sampai tahun 2015 baru mencapai 5.814 hektar dengan produktivitas yang dicapai berkisar 1,3 t/ha dan masih sangat rendah jika dibandingkan hasil penelitian beberapa jenis varietas kedelai nasional yang mencapai 2 – 3 ton pe hektar. Berdasarkan data tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan metode survey dan wawancara mendalam yang dilakukan pada empat kecamatan di kabupaten Konawe dan Konawe Selatan dengan melakukan wawancara sebanyak 15 orang setiap kecamatan serta dilakukan juga wawancara dengan pedagang dan pengusaha tahu dan tempe sebanyak 10 orang. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi potensi, masalah dan kendala pengembangan usahatani kedelai dan menganalisis input dan output kelayakan usahatani kedelai pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi petani usahatani kedelai adalah harga kedelai pada saat musim panen sangat rendah sehingga kurang menguntungkan bagi petani serta benih dan pupuk tidak tersedia tepat waktu pada musim tanam. Usahatani kedelai hanya dapat bersaing dengan jagung pada tingkat produksi minimal 1.408 kg/ha dengan harga Rp. 7.747/kg dan padi pada tingkat produksi minimal 2.309 kg/ha dengan harga Rp. 12.702/kg. Strategi pengembangan usahatani kedelai adalah perluasan areal tanam, penerapan teknologi sesuai rekomendasi dan subsidi harga output oleh pemerintah.

*Key Word: Prospek, pengembangan, usahatani kedelai*

## PENDAHULUAN

Prospek pengembangan kedelai di Sultra sangat memungkinkan baik di lahan kering maupun di lahan sawah. Potensi lahan kering seluas 914.245 ha dan terdapat sekitar 281.692 ha lahan kering yang belum diusahakan. Dari total luasan lahan kering tersebut Potensi untuk pengembangan kedelai di Sultra yang terdiri dari tegalan/kebun seluas 143.765 ha dan lahan sawah tadah hujan 24.446 ha. Luas pertanaman kedelai sampai saat ini baru mencapai 7.851 ha. Produktivitas rata-rata yang dicapai berkisar 1,3 t/ha dan masih sangat rendah jika dibandingkan hasil penelitian beberapa jenis varietas kedelai nasional yang mencapai 2 – 3 ton pe hektar. Pada tahun 2015 pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara mengalokasikan dana APBD untuk pengembangan kedelai seluas 800 ha (Dinas Pertanian Sultra, 2016)

Pengembangan kedelai di awal musim kemarau (MK I) terutama dianjurkan di daerah yang memiliki kapasitas irigasi yang terbatas dan tidak cukup untuk penanaman padi kedua, dan di lahan sawah tadah hujan. Penanaman kedelai di lahan sawah diharapkan tidak menggeser tanaman padi sawah, tetapi merupakan tanaman komplementer yang berfungsi ganda yaitu meningkatkan indeks pertanaman dan efisiensi penggunaan sumberdaya lahan serta memperluas sumber pendapatan petani. Berdasarkan pertimbangan potensi dan

produktivitas lahan, peluang keberhasilan dan efisiensi usahatani, maka prioritas pengembangan kedelai sebaiknya diarahkan pada lahan sawah, baik yang berpengairan maupun sawah tadah hujan (Manwan *et al.* 1996).

Keberhasilan peningkatan produktivitas kedelai dipengaruhi oleh faktor teknis, sosial budaya, dan ekonomi. Produktivitas kedelai secara umum dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian lahan, kesuburan lahan, naraca lengas musiman, pengelolaan hara dan air, pengendalian OPT, pemeliharaan dan pascapanen. Masalah umum yang bersifat teknis untuk lahan sawah bekas padi adalah kejenuhan air (*waterlogging*), kepadatan tanah (*soil compaction*), struktur tanah kompak (*massive*), lengas tanah, pengelolaan hara, pengendalian OPT dan pascapanen.

Untuk mendorong pengembangan budidaya kedelai di lahan sawah tadah hujan dan lahan kering di Sultra dibutuhkan inovasi teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi wilayah pengembangan komoditas tersebut. Oleh karena itu, penelitian prospek dan peluang pengembangan usahatani kedelai pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan perlu dilakukan, karena usahatani kedelai memiliki prospek pengembangan yang tidak hanya didasarkan pada kesesuaian terhadap faktor biofisik lingkungan, tetapi juga terhadap kondisi ekonomi dan aspek sosial budaya petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, masalah dan kendala pengembangan usahatani kedelai serta menganalisis input dan output kelayakannya pada lahan sawah tadah hujan dan lahan kering.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Konawe dan Konawe Selatan pada bulan April sampai Juli 2017. Penentuan sample lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentra produksi kedelai di Suawesi Utara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dan jumlah kecamatan yang survei setiap kabupaten sebanyak 2 kecamatan. Selanjutnya setiap kecamatan dipilih satu desa dan setiap desa dipilih 15 orang responden, sehingga jumlah petani responden sebanyak 60 orang. Selain itu, dilakukan wawancara dengan pedagang kedelai baik lokal, maupun importir serta pengusaha tahu dan tempe sebanyak 10 orang yang terdiri dari 2 orang importir kedelai, 4 orang pengusaha lokal dan 4 orang pengusaha tahu dan tempe. Sedangkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok dilakukan untuk melengkapi, dan mengkroschek data hasil wawancara guna mempertajam validasi data terkait dengan informasi yang masih diragukan kebenarannya.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder yang terdiri dari luas lahan pertanaman, produksi dan produktivitas. Sedangkan data primer yang terdiri dari karakteristik responden, cara pengolahan lahan, jenis dan mutu benih, pola tanam, penggunaan input produksi, cara pengaplikasian input produksi, cara pengendalian hama dan penyakit, harga input dan output produksi, pemasaran produksi, dan peranan lembaga yang terkait dengan pengembangan produksi kedelai. Analisis data dilakukan secara deskriptif, data yang sifatnya kualitatif dilakukan peringkasan, penggolongan, dan pengaitan antar tema, sedangkan data primer yang berupa kuantitatif diolah menggunakan program

excel dan ditampilkan dalam bentuk Table prekwensi dan Table silang sederhana. Untuk data sekunder dilakukan pengolahan dan tabulasi ulang. Kedua gugus data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain guna menjawab tujuan kegiatan ini.

Untuk analisis penerimaan, analisis keuntungan dan analisis parsial (Firdaus 2010) akan dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC ; TVC = Xi \times AVC; TR = P \times Q; K = TR - TC$$

Keterangan:

TC	= Biaya total (total cost)
TVC	= Biaya variabel total (total variable cost)
TFC	= Biaya tetap total (total fixed cost)
AVC	= Biaya input variabel per unit (average variable cost)
Xi	= Jumlah input produksi
TR	= Penerimaan total (total revenue)
P	= Harga output
Q	= jumlah input dan produksi
K	= Keuntungan (benefit)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas

Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi kedelai di Sulawesi Tenggara sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan pola fluktuatif. Terjadi kecenderungan menurun untuk luas panen dan produksi terjadi pada tahun (2010, 2012 dan 2013). Sedangkan pada tahun 2010 walaupun terjadi penurunan luas panen dan produksi, namun terjadi peningkatan produktivitas, hal ini diduga ada kondisi iklim dan pengaruh penerapan teknologi yang mendukung usahatani kedelai. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kedelai Tahun 2006-2015.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (kg/ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2006	3499	-	852	-	2982	-
2007	3719	6,29	907	6,46	3374	13,14
2008	4101	10,27	930	2,54	3812	12,98
2009	6719	63,83	835	-10,21	5615	47,29
2010	2661	-60,39	1204	44,19	3204	-42,93
2011	5814	118,49	1051	-12,70	6113	90,79
2012	3870	-33,43	959	-8,75	3710	-39,30
2013	3735	-3,48	963	0,41	3595	-3,09
2014	5079	35,98	1100	14,22	5691	58,30
2015	7851	55,30	1623	47,54	12799	124,89
Rataan	4705	19,28	1,04	8,37	5090	26,20

Sumber: BPS Sultra, Diolah, 2016

Walaupun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas menunjukkan pola sangat berfluktuasi, namun ada kecenderungan terjadi peningkatan rata-rata luas panen

19,28%, produktivitas 8,37% dan produksi 26,20% per tahun. Walaupun pertumbuhan luas panen kedelai tertinggi pada tahun 2011 (118,49%), namun pertumbuhan produksi hanya sebesar (90,79%) dan bahkan pertumbuhan produktivitas mengalami penurunan sebesar (12,70%) jika dibandingkan tahun 2010. Luas panen kedelai tertinggi pada tahun 2015 mencapai 7.851 hektar atau meningkat 55,30%, jika dibandingkan tahun 2014. Peningkatan luas areal panen diikuti dengan peningkatan produksi 124,89 % dan peningkatan produktivitas sebesar 47,54%. Hal ini diduga terjadi karena adanya pencaanangan swasembada kedelai melalui program Perluasan Areal Tanam (PAT) dan Peningkatan Indeks Pertanaman (PIP) dengan bantuan sarana produksi serta program pemberdayaan penangkaran kedelai pada beberapa sentra produksi kedelai.

Komoditas kedelai di Sulawesi Tenggara tersebar di 11 kabupaten/kota dengan total produksi pada Tahun 2015 sebesar 7,851 ton dimana kabupaten Konawe dan Bombana merupakan daerah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi kedelai di Sulawesi Tenggara, masing-masing sebesar 21,56%, dan 19,86% disusul Kabupaten Buton Utara (11,79%), Kolaka (11,74%) dan Konawe Selatan (11,71%). Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Keragaan luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kedelai di Sulawesi Tenggara, Tahun 2015.

Kabupaten	Luas panen (ha)	Hasil/Ha (ku)	Produksi (ton)	Kontribusi (%)
Buton	234	12,76	298	7.68
Muna	643	11,32	728	2.64
Konawe	892	19,27	1719	21.56
Kolaka	891	18,71	1667	11.74
Konawe Selatan	2439	18,56	4526	11.71
Bombana	151	17,87	270	19.86
Kolaka Utara	6	11,01	7	7.43
Buton Utara	2273	14,25	3239	11.79
Konawe Utara	321	9,67	309	1.53
Kolaka Timur	37	9,55	35	4.00
Kendari	1	1,00	1	0.03
SulawesiTenggara	7851	13,08	10269	100

Sumber: BPS Diolah, 2016.

Produktivitas kedelai pada setiap kabupaten relatif masih rendah, jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang bisa mencapai 2-3 ton per hektar. Produktivitas tertinggi terdapat di kabupaten Konawe, hal ini karena lokasi pertanaman kedelai di daerah tersebut pada umumnya berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS). Rendahnya produktivitas tersebut karena pada umumnya petani belum menggunakan varietas unggul dan melakukan pemupukan. Petani hanya menggunakan varietas unggul dan melakukan pemupukan apabila ada bantuan dari pemerintah.

Secara kultur teknis masalah yang dihadapi dalam peningkatan produktivitas tanaman kedelai meliputi: (1) Penggunaan varietas yang benihnya kurang bermutu, (2) Waktu tanam tidak tepat, (3) populasi tanaman tidak penuh, (4) Pengelolaan lengas

(kelembaban) tanah kurang optimal, (5) Persiapan media (lahan) pertanaman kurang optimal, (6) Pengelolaan hara kurang optimal, (7) Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) kurang efektif, dan (8) Pascapanen kurang optimal. Adapun masalah produktivitas kedelai bersifat lokal spesifik, ditentukan oleh ciri agroekologi areal tanam (Sudaryono *et al.*, 2007). Selanjutnya hasil kajian MK I (Arsyad *et al.*, 2012) menunjukkan bahwa faktor penentu produktivitas tanaman kedelai pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, adalah varietas dan mutu benih yang digunakan, curah hujan, kondisi tanah (pemupukan), dan gangguan gulma. Varietas Kaba lebih baik dibandingkan dengan varietas yang biasa digunakan petani (varietas Grobogan). Untuk itu, paket teknologi spesifik lokasi komoditas kedelai di lahan sawah tadah hujan pada MK I minimal harus terdiri dari varietas unggul baru (varietas Kaba), benih bermutu (daya tumbuh >90%), pembuatan saluran drainase yang cukup dalam, pemupukan NPK (50-50-50), dan pengendalian gulma pada umur tiga dan enam minggu setelah tanam.

### **Kondisi Usahatani kedelai**

Luas dan kepemilikan lahan dalam usahatani kedelai menunjukkan bahwa, tidak terdapat variasi yang cukup tinggi mengenai rata-rata luas lahan yang diusahakan petani untuk budidaya kedelai pada setiap sentra produksi kedelai di kabupaten Konawe Selatan. Secara keseluruhan rata-rata luas lahan petani adalah 0,95 hektar dan umumnya milik sendiri. Beberapa permasalahan penting yang dihadapi petani kedelai pada saat musim tanam, yaitu benih varietas unggul kurang tersedia dan harga benih dirasakan sangat mahal pada musim tanam.

Walaupun ada juga yang menjual benih pada saat musim tanam, namun bukan merupakan varietas unggul dan harganya cukup tinggi. Selain itu, gangguan hama juga banyak yang menyerang pertanaman kedelai. Musim tanam kedelai di kabupaten Konawe Selatan dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu MT-I (Musim Tanam I bulan April- Mei) dan MT-II penanaman dilakukan (Nopember- Desember). Petani pada umumnya menanam jenis varietas Anjasmoro dan Wilis. Alasan petani menggunakan varietas Anjasmoro karena selain produktivitasnya yang tinggi, ukuran bijinya yang besar. Ukuran biji yang besar banyak diminati oleh pembeli untuk bahan baku tempe.

Yulianto (2010) dalam Sutardi *at al.*, 2014) melaporkan bahwa varietas yang disukai petani adalah varietas Anjasmoro, Sinabung, Tenggamus, Kedelai hitam 2 dan Ijen. Sedangkan alasan petani memilih varietas Wilis karena petani menilai varietas ini cocok dengan kondisi lahan di daerahnya dengan produktivitas yang relatif tinggi dibanding dengan varietas lainnya. Hasil produksi yang dicapai petani masih sangat rendah rata-rata 0,925 ton per hektar untuk agroekosistem lahan kering dan 1,025 untuk agroekosistem lahan sawah tadah hujan. Dalam mengeringkan hasil panen kedelai, petani responden masih menggunakan cara konvensional yakni dengan penjemuran matahari langsung dengan menggunakan terpal. Namun kendala yang sering dihadapi dengan cara ini adalah terkait dengan faktor cuaca. Tingginya curah hujan pada saat panen dan penjemuran kedelai dapat menyebabkan tingginya tingkat kerusakan kedelai.

Salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan petani dari usahatani kedelai adalah harga jual kedelai itu sendiri. Harga jual kedelai tidak terlalu berbeda pada setiap sentra produksi, yakni rata-rata per kilogram berkisar antara Rp.4.500 sampai dengan Rp. 5.500 per kilogram. Hampir semua daerah di sentra produksi kedelai petani menjual hasil kedelainya ke tengkulak atau pedagang pengumpul. Belum aktifnya kelembagaan, khususnya pemasaran di tingkat kelompok petani untuk menampung hasil kedelai menyebabkan harga komoditas ini masih dipermainkan oleh para tengkulak.

Selain itu, kurang stabilnya harga di tingkat petani menjadi salah satu kendala yang dirasakan dalam berusahatani kedelai. Adanya kampanye negatif tentang kualitas kedelai lokal dengan harga yang kurang kompetitif serta dibukanya kran impor dengan kualitas kedelai lebih baik dan murah mendorong petani meninggalkan usahatani kedelai atau kurang berminat menanam kedelai. Petani mengharapkan dalam pemasaran kedelai pemerintah ikut terlibat serta dapat menjamin harga kedelai di tingkat petani. Selain itu, para pedagang dan pengusaha tahu dan tempe lebih menyukai kedelai impor karena memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan kedelai lokal. Adapun persepsi pedagang dan pengusaha tahu dan tempe terhadap kedelai lokal dan impor disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persepsi pedagang dan pengusaha tahu dan tempe terhadap kedelai lokal dan Impor

No	Uraian	Kedelai Impor	Kedelai Lokal
1.	Kebersihan	Lebih bersih	Banyak campuran kotoran
2.	Ukuran Biji	Besar dan seragam	Kecil dan tidak seragam
3.	Waktu penyimpanan	Lebih lama (6 bulan)	Lebih singkat (2 bulan)
4.	Harga	Lebih mahal	Lebih murah
5.	Kadar airnya	Rendah	Tinggi
6.	Bila diproses jadi tahu/tempe	Mudah mengembang	Sulit mengembang

Menurut persepsi importir, pengusaha tahu dan tempe bahwa kedelai impor mempunyai beberapa keunggulan walaupun harganya lebih mahal antara lain: lebih bersih sehingga tidak dibutuhkan lagi tenaga untuk membersihkan apabila akan diolah menjadi tahu dan tempe, ukuran bijinya besar dan seragam dengan tingkat kematangan yang bagus, dapat disimpan dalam waktu yang lama karena kadar airnya rendah sehingga kegiatan produksi tahu tempe dapat berkesinambungan dan menghindari fluktuasi harga karena stok selalu tersedia, dan apabila diproses jadi tahu dengan volume yang sama dengan kedelai lokal, maka kedelai impor diperoleh produksi yang lebih tinggi karena mudah mengembang jika dibandingkan dengan kedelai lokal.

Sedangkan kedelai lokal menurut persepsi importir dan pengusaha tahu dan tempe mempunyai kelemahan antara lain, banyak campuran kotoran sehingga dibutuhkan tenaga untuk membersihkan pada saat akan diproses menjadi tahu dan tempe, belum terlalu matang dan ukuran bijinya tidak seragam, kandungan kadar airnya masih tinggi sehingga tidak bisa disimpang terlalu lama, namun harganya lebih rendah dari pada kedelai impor.

Walaupun ada perbedaan harga sekitar 1500- 2000/kg untuk kedelai impor, namun pengusaha tahu dan tempe tetap membeli kedelai impor karena berbagai keunggulan tersebut.

### Analisis Finansial dan Keunggulan Kompetitif

Analisis usahatani adalah suatu alat analisis yang bertujuan untuk melihat keadaan finansial yang dilakukan pada suatu lahan tertentu, suatu periode tertentu dengan menggunakan paket input tertentu pula. Dalam analisis ini, biaya masukan yang dikeluarkan pada usahatani kedelai dalam periode satu musim tanam. Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui struktur biaya dan tingkat keuntungan dalam usahatani kedelai. Keuntungan sangat dipengaruhi oleh jumlah penggunaan input, harga input, jumlah hasil produksi dan harga produksi. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai per Hektar Pada Agroekosistem Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Konawe.

No	Uraian	Agroekosistem	
		Lahan kering	Tadah hujan
1.	Biaya Saprodi (Rp):		
	Benih	520.000	520.000
	Pupuk Urea	330.000	445.000
	Racun	375.000	300.000
2.	Biaya Tanam (Rp)	840.000	840.000
3.	Biaya pemeliharaan (Rp)	540.000	420.000
4.	Biaya panen (Rp)	855.000	967.500
5	Total biaya (Rp)	3.232.000	3.672.500
6.	Produksi (kg)	925	1075
7.	Penerimaan (Rp)	5.087.500	5.912.500
8.	Keuntungan (Rp)	1.855.500	2.240.000
9.	R/C-ratio	1.57	2.60

Sumber: Data primer diolah 2016

**Keterangan:**

- Harga benih 13.000/kg
- Urea Rp. 2000/kg
- Ponska Rp. 2300/kg
- Harga kedelai ditingkat petani Rp.5.500/kg
- Upah tenaga kerja Rp. 60.000/hari

Hasil analisis finansial usahatani kedelai ke dua agroekosistem lahan, yaitu lahan kering dan lahan sawah tadah hujan menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh pada usahatani kedelai sangat rendah yaitu hanya sekitar Rp. 1.855.500 untuk agroekosistem lahan kering dan Rp. 2.240.000 untuk agroekosistem lahan sawah tadah hujan, walaupun nilai R/C-ratio > 1. Keuntungan yang diperoleh tersebut dengan intensitas pekerjaan untuk usahatani kedelai sekitar 3 bulan menunjukkan bahwa hanya 6.18.000 – 750.000 per bulan. Nilai tersebut masih jauh jika dibandingkan UMP (Upah Minimum Pemerintah) Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 1.652.000 per bulan. Komponen biaya yang menempati proporsi terbesar dalam usahatani kedelai adalah biaya penanaman dan biaya panen yaitu berkisar

49%. Biaya pengolahan lahan pada kedua agroekosistem lahan tersebut, tidak terlalu besar karena menggunakan sistem TOT (Tanpa Olah Tanah) hanya dilakukan penyemprotan gulma dengan menggunakan herbisida pada saat akan dilakukan penanaman.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keunggulan kompetitif usahatani kedelai terhadap usahatani jagung dan padi, maka dilakukan analisis finansial usahatani jagung dan padi. Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani hubungan penerimaan dan biaya. Analisis finansial usahatani kedelai yang disajikan merupakan nilai rata-rata produksi, biaya dan keuntungan dari kedua agroekosistem pada Tabel 4. Hasil analisis finansial usahatani ketiga komoditas tersebut disajikan pada Tabel 5 berikut ini .

Tabel 5. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai, Jagung dan Padi

Usahatani	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Kedelai	1.000	5.500	5.500.000	3.452.250	2.047.750
Jagung	3.500	2.700	9.450.000	5.155.000	4.8455.000
Padi	4.200	3.700	15.540.000	6.290.000	9.250.000

Sumber: Data primer diolah 2016

Tingkat keunggulan kompetitif suatu usahatani terhadap usahatani lain dapat diketahui melalui analisis tingkat harga dan produktivitas tidak berubah. Dari hasil analisis akan diketahui tingkat produksi minimal dan harga minimal dari suatu usahatani agar dapat kompetitif dengan usahatani komoditas lainnya. Hasil analisis keuntungan kompetitif dapat memberikan gambaran kepada petani tentang keuntungan yang dapat bersaing dalam memilih komoditas, khususnya tanaman pangan yang akan diusahakan. Keunggulan kompetitif lebih banyak pertimbangan dari aspek ekonomis dari kondisi serta faktor pendukung eksternal yang ada. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Keunggulan Kompetitif Usahatani Kedelai, Jagung dan Padi

Usahatani	Tingkat kompetitif	
	Produktivitas minimum (kg/ha)	Harga minimum (Rp/kg)
Kedelai terhadap:		
Jagung	1.408	7.747
Padi	2.309	12.702
Jagung terhadap:		
Kedelai	2.667	2.057
Padi	5.335	4.115
Padi terhadap:		
Kedelai	2.253	1.985
Jagung	2.860	2.520

Sumber: Data primer diolah 2016

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani kedelai dapat bersaing dengan usahatani jagung pada tingkat produksi minimum 1.408 kg/ha dengan harga Rp. 7.747 per kilogram, sedangkan untuk tanaman padi tingkat produksi minimum yang harus

dicapai pada usahatani kedelai 2.309 kg/ha dengan harga minimum Rp. 12.702 per kilogram. Untuk usahatani jagung agar dapat bersaing dengan kedelai, maka produksi minimum yang harus dicapai 2.667 kg/ha dengan harga Rp. 2.057 per kilogram, sedangkan untuk tanaman padi tingkat produksi minimum yang harus dicapai pada usahatani jagung 5.335 kg/ha dengan harga minimum Rp. 4.115 per kilogram. Untuk usahatani padi agar dapat bersaing dengan kedelai, maka produksi minimum yang harus dicapai hanya 2.253 kg/ha dengan harga Rp.1.985 per kilogram, sedangkan untuk bersaing dengan tanaman jagung, maka tingkat produksi minimum yang harus dicapai hanya 2.860 kg/ha dengan harga minimum Rp. 2.520 per kilogram.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka usahatani kedelai untuk kondisi saat ini tidak mampu bersaing secara kompetitif dengan tanaman jagung dan padi karena baik produksi maupun harga minimum kedelai diatas rata – rata produktivitas dan harga aktualnya (1.000 kg/ha dan harga Rp. 5.500/kg). Jika harga kedelai pada posisi Rp. 5.500, maka produktivitas yang harus dicapai adalah 1.977 kg/ha dengan asumsi bahwa tidak ada intervensi harga dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Swastika (1997) bahwa usahatani kedelai mempunyai keunggulan komparatif maka produktivitas kedelai harus mencapai 2 ton/ha.

Sedangkan hasil penelitian Oktaviani *at al.*, (2013) bahwa potensi produktivitas kedelai 3,3 ton membutuhkan air irigasi total sebesar 0,446 m<sup>3</sup>/m<sup>2</sup>. Selanjutnya, Heriyanto (2014) menyatakan bahwa, faktor langsung yang menyebabkan buruknya daya saing kedelai adalah harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar sehingga sulit mempengaruhinya. Harga kedelai kurang tersentuh oleh kebijakan pemerintah dan lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar. Hal ini yang menyebabkan harga nominal kedelai kedelai ditingkat petani sangat berfluktuasi dan cenderung jatuh pada saat panen raya.

Untuk meningkatkan produksi kedelai di Sulawesi Tenggara, disamping pengembangan perluasan areal tanam dan adanya jaminan harga yang layak bagi petani, upaya peningkatan produksi kedelai juga dapat dilakukan dengan menaikkan produktivitas dan stabilisasi hasil, serta menekan senjang hasil dan kehilangan hasil pada saat panen dan pasca panen. Suyamto *et al.*, (2006) menyatakan bahwa ketersediaan teknologi spesifik lokasi dibutuhkan baik bagi upaya peningkatan produktivitas maupun bagi perluasan areal tanam. Perluasan areal tanam ditujukan baik ke lahan sawah (tadah hujan/irigasi sederhana) yang mempunyai IP < 2,0, maupun ke lahan kering.

Selanjutnya Ariani (2005) menyatakan, tanpa perluasan areal tanam, upaya peningkatan produksi sulit karena laju peningkatan produktivitas berjalan lambat, apalagi bila harga sarana produksi tinggi dan harga produksi rendah. Peningkatan produktivitas masih dapat dicapai melalui penggunaan varietas unggul, karena varietas yang telah dilepas oleh Badan Litbang Pertanian mempunyai potensi hasil 2,50 - 2,70 ton/ha (Swastika *at al.*, 2006). Sedangkan menurut Sumarno *at al.*, (1998) potensi hasil kedelai 3 ton/ha dilahan sawah dapat dicapai dengan menerapkan pengolahan tanah pengelolaan tanaman yang tepat.

Alimoeso (2008) menyatakan peningkatan produksi kedelai dapat dilakukan dengan : 1) memperluas areal tanam; 2) meningkatkan produktivitas, 3) mengamankan produksi, dan 4) memperkuat kelembagaan. Selanjutnya Soim (2008) menyatakan meskipun lahan tersedia dan pemerintah menyediakan modal, petani kurang tertarik menanam kedelai jika harga tidak menguntungkan. Selain harga yang lebih lebih murah ada kecenderungan pengusaha tahu dan tempe lebih menyukai kedelai impor karena ukuran bijinya yang lebih besar. Kondisi demikian menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan produksi kedelai di dalam negeri.

## KESIMPULAN

Permasalahan utama yang dihadapi petani usahatani kedelai adalah harga kedelai pada saat musim panen sangat rendah sehingga kurang menguntungkan bagi petani serta kurang tersedianya benih dan pupuk pada musim tanam. Perkembangan luas panen kedelai cukup fluktuatif dan cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 19.28%, sedangkan perkembangan produktivitas kedelai juga berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 8,37% per tahun selama periode 2006 – 2015

Usahatani kedelai di Sulawesi Tenggara masih mempunyai peluang dan prospek, karena masih cukup tersedia lahan kering dan lahan sawah tadah hujan untuk perluasan areal tanam dan ketersediaan teknologi dalam peningkatan produktivitas. Usahatani kedelai hanya dapat bersaing dengan jagung pada tingkat produksi minimal 1.408 kg/ha dengan harga Rp.7.747/kg dan padi pada tingkat produksi minimal 2.309 kg/ha dengan harga Rp. 12.702/kg. Strategi pengembangan usahatani kedelai adalah perluasan areal tanam, penerapan teknologi sesuai rekomendasi dan subsidi harga output oleh pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimoeso, S. 2008. Produksi Kedelai Belum Akan Menolong. Kompas, 26 Januari 2008.
- Ariani, M. 2005. Penawaran dan Permintaan Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian di Indonesia. Soca 5 (1):48-56
- Arsyad, D.M., Z. Yurzak, H. Hermawan, dan Ahyani. 2012. Kajian Faktor Penentu Produktivitas dan Teknologi Spesifik Lokasi di Wilayah Provinsi Banten. Laporan Akhir Tahun, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian TA. 2012. 33 Hal.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara 2016. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara 2016. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Firdaus, M. 2010. Manajemen Agribisnis. PT. Bumi Aksara Jakarta. 221 hlm.

- Heriyanto, F. Rosi, Krisdiana, dan Z. Arifin. 2014. Kondisi Aktual Komoditas Kedelai Sebagai Pijakan Pengembangan. Dalam Risalah Seminar Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan: 61-78.
- Oktaviani, Sugeng Triyono dan Nugroho Haryono. 2013. Analisis Neraca Air Budidaya Tanaman Kedelai (*Glycine max* (L) Merr. Pada Lahan Kering. Jurnal Teknik Pertanian Lampung. Vo. 2 (1): Universitas Lampung. Pp 7-16
- Soim, A. 2008. Jaminan Harga Untuk Swasembada Pangan. Sinar Tani, 23 Januari 2008
- Sudaryono, A. Taufiq, dan A. Wijanarko. 2007. Peluang peningkatan produksi kedelai di Indonesia, hal. 130-167. *Dalam Sumarno et al.(Eds.): Kedelai, Teknik Produksi dan Pengembangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sumarno, F. Dauphin, A. Rachim, N. Sunarlin, B. Santoso, H. Kuntastyuti, dan Harnoto. 1989. Analisis Kesenjangan Hasil Kedelai di Jawa. Laporan Proyek Analisis Kesenjangan Hasil Analisis Kedelai. Pusat palawija, Bogor.
- Sutardi, Arlyna B, Pustika, dan Mulyadi. 2014. Pengaruh Frekuensi Pengairan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kedelai. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian volume 17 Nomor 2, Juli 2014
- Swastika, D.K.S. 1997. Swasembada Kedelai: Antara Harapan dan Kenyataan. Forum Agro Ekonomi 15 (1 dan 2): 57-66
- Swastika, D.K.S., J. Wargiono, B. Sayaka, A. Agustian, dan V. Darwis. 2006. Kinerja dan Prospek Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan di Indonesia. Seminar Nasional Kinerja Pembangunan Pertanian 2006 dan Prospek 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Suyamto, D. M. Arsyad, dan Subandi. 2006. Teknologi peningkatan produksi kedelai dalam optimasi pendayagunaan sumberdaya lahan melalui peningkatan indeks pertanaman. Makalah disampaikan pada Pertemuan Koordinasi Pengembangan Kedelai IP-300, Ditjen. Tanaman Pangan, di Bandung pada tanggal 29-31 Mei 2006